

MENELISIK PERSEPSI PELAKU USAHA WARUNG TENDA MENGENAI PRINSIP GOING CONCERN

Mutiara Puspa Widyowati¹, Yan Noviar Nasution², Haqi Fadillah³, Tiara Timuriana⁴, Asep Alipudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: ¹mutiarapuspa@unpak.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

2 Oktober 2023

Direvisi:

16 Desember 2023

Disetujui:

16 Desember 2023

Klasifikasi JEL:

Q01

Kata kunci:

Fenomenologi; *going concern*; kesatuan usaha; persepsi; usaha mikro

Keywords:

Business unit; going concern; micro business; phenomenology; perception

Cara mensitasi:

Widyowati, M. P., Nasution, Y. N., Fadillah, H., Timuriana, T., Alipudin, A. (2023). Menelisis Persepsi Pelaku Usaha Warung Tenda Mengenai Prinsip *Going Concern*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(2), 163 - 172. DOI: 10.34204/jiafe.v9i2.8986



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi atau sudut pandang dari pelaku usaha mikro dalam bentuk warung tenda pinggir jalan mengenai prinsip *going concern*. Responden penelitian ini adalah pelaku usaha warung tenda yang sudah berdiri lebih dari lima tahun yang dianggap bisnis sudah stabil. Responden penelitian terdiri dari dua orang pelaku usaha warung tenda yang menjual bubur ayam madura dan penjual sate (sate daging, sate lidah). Data penelitian adalah data primer berupa pendapat atau persepsi dari masing-masing pelaku usaha secara subjektif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dimana proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara paralel. Penelitian dimulai dengan menemukan noema, melakukan epoche, dan menyimpulkan noesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha telah menerapkan prinsip *going concern* walaupun mereka tidak memahami secara teoritis. Prinsip *going concern* diimplementasikan melalui penerapan kesatuan usaha. Selain itu, ditemukan aspek lain dalam menjalankan bisnis, yaitu aspek religiusitas dan budaya. Hal ini sebagai bukti bahwa sektor mikro memiliki karakteristik yang unik tergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh pemilik usaha.

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the perceptions or point of view of micro-entrepreneurs in the form of roadside tent stalls regarding the principle of going concern. Respondents in this study were tent shop businesses that had been established for more than five years and were considered stable businesses. The research respondents consisted of two tent stall entrepreneurs selling Madura chicken porridge and satay sellers (meat satay, tongue satay). The research data is primary data in the form of opinions or subjective perceptions of each business actor. Methods of data collection using in-depth interview techniques. The research method uses a phenomenological approach where the process of collecting and analyzing data is carried out in parallel. Research begins with finding noema, doing epoche, and concluding noesis. The results of the study show that business actors have applied the going concern principle even though they do not understand it theoretically. The principle of going concern is implemented through the implementation of business units. In addition, other aspects of running a business were found, namely religious and cultural aspects. This is evidence that the micro sector has unique characteristics depending on the values espoused by business owners.

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip dalam bidang akuntansi adalah prinsip keberlangsungan usaha (*going concern*) yang mengasumsikan suatu bisnis akan terus berjalan dan tidak direncanakan untuk dilikuidasi dalam jangka pendek (Kaharyati, et al., 2020). Pada dasarnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk terus mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Kelangsungan operasional ditunjukkan melalui kinerja keuangannya sehingga dapat menutupi biaya operasional dan menghasilkan laba. Pada perusahaan terbuka, penilaian mengenai keberlangsungan usaha ini menjadi penting dalam pengambilan keputusan investasi. Opini keberlangsungan usaha dari auditor menjadi salah satu indikator penentu keputusan investasi (Ginting & Tarihoran, 2017). Keberlangsungan usaha yang dimaksud juga tercermin dari kemampuan perusahaan dalam mengelola resiko bisnis serta kemampuan memperoleh laba.

Konsep keberlangsungan usaha ini pada umumnya belum dipahami oleh para pelaku usaha mikro seperti penjual makanan pada warung-warung tenda. Para pelaku usaha mikro tersebut cenderung memiliki prinsip berjualan untuk bertahan hidup. Hal ini didukung oleh banyak hasil penelitian yang menunjukkan Sebagian besar pelaku usaha mikro belum ada yang menerapkan pencatatan sesuai standar yang ada. Berdasarkan penelitian Salmiah (2015) menunjukkan bahwa 83% usaha kecil mikro tidak memahami isi standar akuntansi untuk UMKM. Hal tersebut karena minimnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pada pentingnya penerapan akuntansi secara lengkap. Entitas mikro cenderung memiliki catatan arus kas harian atau pada periode tertentu sesuai kebutuhan. Menurut para pelaku usaha mikro, membuat laporan keuangan secara utuh justru memberatkan dan tidak memberikan manfaat untuk usaha mereka (Widyowati, 2014).

Walaupun para pelaku usaha belum memahami dan tidak menerapkan laporan keuangan yang memadai, tidak dapat disimpulkan juga bahwa para pelaku usaha kecil tidak menerapkan prinsip *going concern*. Hal ini dapat dibuktikan secara sederhana dari warung-warung tenda yang berdiri selama bertahun-tahun dengan sistem pengendalian yang sangat minim. Pada umumnya, warung-warung tenda yang menjual makanan seperti pecel lele, nasi rames dan lainnya tidak memiliki sistem pengendalian yang baik. Contohnya adalah ketika pembeli memesan makanan, pembayaran dilakukan setelah pembeli menyelesaikan makannya tanpa ada catatan pemesanan. Selain itu, sering kali pembeli memesan tambahan makanan atau mengambil kerupuk yang tersedia di meja. Hal tersebut mendorong terjadinya kebocoran atau kecurangan yang dilakukan oleh pembeli.

Jika dibandingkan dengan sistem pengendalian modern, kondisi tersebut tidak menjamin keberlangsungan usaha suatu bisnis. Namun demikian, warung-warung tenda tersebut justru dapat berlangsung lama bahkan sampai diteruskan oleh keturunan pemilik warung. Dengan kondisi demikian menunjukkan bahwa belum tentu para pelaku usaha warung tenda tidak menerapkan prinsip keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari keberlangsungan usaha dari persepsi pelaku usaha warung tenda. Selain itu, untuk menemukan jawaban bagaimana warung tenda dengan tingkat sistem pengendalian yang rendah dapat bertahan dalam waktu cukup panjang. Penelitian ini berusaha menemukan kesadaran dari pelaku usaha mengenai fenomena keberlangsungan usahanya melalui studi fenomenologi.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keberlangsungan Usaha

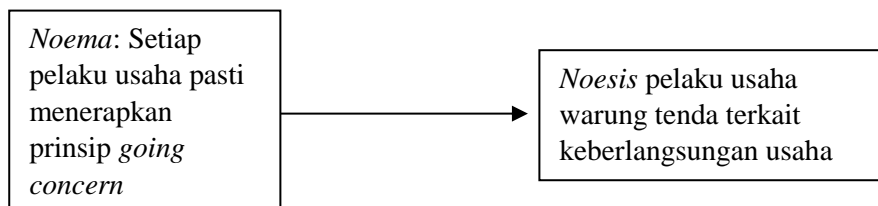
Prinsip keberlangsungan usaha mengasumsikan bahwa bisnis akan terus berjalan di masa depan (pada kondisi yang bisa diduga) (Kaharyati, et al., 2020). Istilah *going concern* banyak digunakan dalam bidang audit khususnya terkait opini auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di setiap periode (Uno, et al., 2019). Umumnya *going concern* disebut juga kelangsungan usaha, suatu prinsip dalam akuntansi yang memandang bahwa entitas bisnis tersebut akan

terus berjalan pada tahun-tahun mendatang, dan tidak ada rencana untuk melikuidasi bisnis tersebut dalam jangka pendek (Byusi & Achyani, 2018). Pada pelaku usaha mikro, konsep ini umumnya kurang dipahami oleh para pelaku usaha mikro. Para pelaku usaha mikro menjalankan usaha untuk tujuan dapat bertahan hidup (membiayai kebutuhan primer) setiap harinya (Rayyani dkk., 2021).

Karakteristik Pelaku Usaha Mikro

Entitas mikro merupakan entitas dengan skala terkecil dalam jenis usaha yang pada umumnya dimiliki oleh perseorangan sebagai seorang wirausaha. Pada entitas mikro seringkali dimiliki oleh keluarga atau unit rumah tangga yang lebih besar. Hal ini mendorong dana tunai pada usaha tercampur dengan aktivitas rumah tangga karena kebutuhan keuangan keluarga seringkali tidak dipisahkan dari kebutuhan usaha tersebut (Akyuwen dkk., 2010). Selanjutnya, menyatakan bahwa usaha mikro rentan terhadap dekapitalisasi karena untuk memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mendadak dan cukup besar.

Pada umumnya entitas mikro merupakan usaha padat karya yang menggunakan teknologi rendah. Dengan demikian usaha mikro dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi pekerja yang berpendidikan rendah dan kurang terampil. Di Indonesia, proporsi yang mendominasi dari seluruh jumlah jenis usaha (jumlah usaha mikro, kecil, menengah, dan besar), entitas mikro mampu menyerap 90% tenaga kerja dibandingkan dengan jenis usaha lainnya.



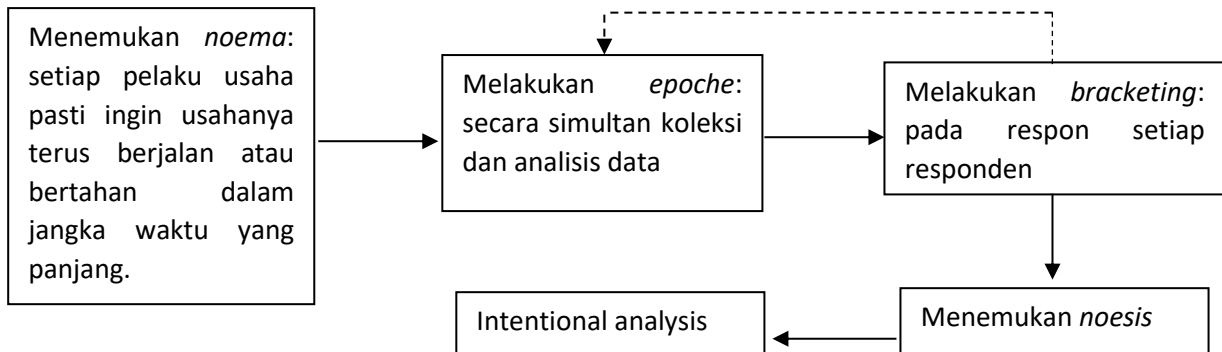
Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup seseorang atau beberapa individu mengenai suatu fenomena atau suatu konsep tertentu. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha untuk memahami makna dari sudut pandang yang khas dan unik yang dialami oleh individu berdasarkan keyakinan individu tersebut. Objek penelitian ini berupa persepsi pelaku usaha warung atas konsep dari keberlangsungan usaha. Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil wawancara dengan metode *epoche*, yaitu metode untuk menemukan kesadaran responden atas suatu fenomena. Responden penelitian ini adalah pelaku usaha mikro yang bergerak dalam bidang usaha makanan tenda yang telah berdiri lebih dari lima tahun yang diasumsikan pada usia tersebut suatu usaha sudah mulai stabil.

Data akan diolah menggunakan metode fenomenologi, yaitu sebagai berikut. Pertama menentukan *noema* atau sisi objektif yang peneliti lihat, yaitu setiap usaha pasti menginginkan usahanya berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Kedua, melakukan *epoche*, yaitu melakukan wawancara mendalam dengan meredam penilaian subjektif peneliti terkait hal-hal yang sifatnya normatif sehingga peneliti dapat menemukan *noesis* dari responden. *Noesis* adalah sisi subjektif dari suatu fenomena yang ingin ditemukan. Dalam menemukan *noesis* tersebut dilakukan bracketing pada hasil *epoche*. Jika dalam

melakukan bracketing masih menemukan pertanyaan atas respon dari responden maka akan dilakukan proses *epoche* kembali sampai peneliti tidak menemukan pertanyaan lagi (Kamayanti, 2021).



Gambar 2. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

Reponden penelitian terdiri dari dua orang pelaku usaha kuliner mikro dengan aset di bawah 50 juta dan laba di bawah 300 juta. Responden penelitian merupakan pemilik warung tenda yang menjual bubur dan penjual sate, baik sate ayam, lidah, dan sapi. Kedua responden tersebut memiliki usaha di pinggir jalan yang sudah beroperasi lebih dari 5 tahun, walaupun tanpa memiliki bangunan untuk usaha. Usaha bubur ayam madura menjual bubur ayam beserta pelengkap berupa sate telur puyuh dan sate usus. Sate-sate tersebut diletakkan dalam wadah, di atas meja tempat para pembeli makan sehingga pembeli bebas mengambil sate. Harga sate per tusuknya adalah sebesar Rp 5.000,00 untuk semua jenis sate.

Dalam proses bisnisnya, penjual sate tidak mencatat setiap pesanan yang masuk. Pembeli dapat langsung memesan pada penjual berapa jumlah bubur yang ingin dibeli dan dapat menikmati sate tusuk tanpa harus melakukan pemesanan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, hal yang sering terjadi adalah pembeli cenderung dengan sengaja atau tidak salah menyebutkan jumlah bubur dan sate tusuk yang dimakan. Misalnya, pembeli menikmati sejumlah lima tusuk sate namun, ketika membayar hanya mengakui tiga tusuk sate. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pengendalian internal di dalam usaha, yaitu tidak ada pengawasan terhadap jumlah sate yang diletakkan di meja dan penjual tidak dapat mengidentifikasi berapa tusuk sate yang diambil oleh masing-masing pembeli.

Rendahnya pengendalian tersebut juga terjadi pada usaha mikro lainnya, yaitu penjual sate padang yang berlokasi di pinggir jalan trotoar dengan memanfaatkan halaman toko yang sudah tutup di malam hari. Usaha sate padang ini juga menjual beragam makanan kecil, seperti kacang dan berbagai macam kerupuk serta juga menjual minuman. Sama halnya dengan usaha bubur ayam, usaha sate padang ini juga tidak memiliki pengendalian internal yang memadai. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan bahwa tidak ada pencatatan ketika pembeli memesan makanan serta tidak ada pengawasan pada makanan-makanan kecil serta kerupuk. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dapat terjadi perhitungan dalam menentukan jumlah yang dikonsumsi oleh pembeli. Penjual tidak memiliki catatan berapa jumlah porsi sate, minuman, kerupuk, serta makanan kecil yang dipesan.

Pemahaman Terkait Prinsip Keberlangsungan Usaha

Hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan bersamaan menemukan beberapa temuan sebagai berikut. Dalam penelitian ini ditentukan sisi obyektif fenomena (*noema*), yaitu setiap pelaku usaha baik

mikro, kecil, dan menengah pasti menerapkan prinsip *going concern* karena setiap pelaku usaha pasti ingin usahanya berjalan atau bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, untuk menerapkan prinsip keberlangsungan usaha tersebut, suatu usaha pasti akan memperhatikan rasio-rasio keuangan dan menerapkan pengendalian internal untuk menjaga usahanya tetap stabil atau bahkan bertumbuh (Arimurti & Hidayaty, 2022). Namun demikian, berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti bahwa pada usaha mikro khususnya pada warung-warung tenda atau *food stalls* menunjukkan mereka dapat bertahan selama lebih dari lima tahun tanpa ada perhitungan rasio keuangan bahkan tidak menerapkan pengendalian internal. Berikut hasil observasi pada dua responden penelitian.

Tabel 1. Hasil Pengumpulan dan Analisis Data dengan Pendekatan Fenomenologi

<i>Noema</i>	Responden	<i>Noesis</i>
Setiap pelaku usaha sudah menerapkan prinsip <i>going concern</i>	Bubur ayam	Rendahnya pengendalian internal dalam usahanya tidak serta merta menimbulkan rugi yang sampai gulung tikar. Nilai yang hilang akibat rendahnya pengendalian internal tersebut tidak dianggap sebagai nilai yang cukup besar. Mereka mengasumsikan bahwa ada keuntungan dari produk lain yang dapat menutupi kerugian atas kurang bayar dari produk yang lain. Pelaku usaha tidak memperhitungkan keuntungan yang tinggi namun berharap dagangan dalam satu hari tersebut laku (habis terjual) sehingga uang yang terkumpul dapat digunakan untuk hidup pada hari itu. Pelaku usaha tidak berorientasi pada pertumbuhan melainkan hanya untuk bertahan. Terdapat unsur religiusitas dan budaya yang mempengaruhi cara mereka menjalankan bisnis.
	Sate padang	Pelaku usaha tidak pernah merasakan kerugian yang cukup besar dengan rendahnya pengendalian internal tersebut. Pelaku usaha cukup percaya kepada pelanggannya dan cenderung kesalahan perhitungan hanya untuk makanan-makanan ringan dengan nilai yang tidak besar. Terdapat unsur religiusitas dan budaya yang mempengaruhi cara mereka menjalankan bisnis.

Hasil pengumpulan dan analisis data menunjukkan bahwa kedua penjual usaha warung pinggir jalan tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai konsep pengendalian internal. Mereka cenderung menjalankan bisnis menggunakan insting usaha mereka tanpa pengendalian internal serta tanpa perhitungan bisnis tertentu.

“Ya dijalani saja, Mbak. Kalau soal proses pesan itu biasanya juga sudah gitu. Saya cuma berdua sama anak saya, kalau harus nyatet-nyatet (red: mencatat pesanan) gitu ya ga sempet. Biasanya ya inget yang dipesen apa kalau lupa ya nanya. Nanti kalau bayar ya tinggal yang beli itu bilang pesen apa aja.”

"Ohh, gak ada catatan memang. Biasa pegawai ingat pesanannya apa. Nanti kalau mau bayar biasanya pegawai saya bantu ngitung pesanannya apa aja. Dibantu cek."

Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menjalankan bisnis dengan cara yang sangat sederhana. Sifat usaha mikro yang memang pada umumnya dimiliki dan dijalankan sendiri oleh pemilik dengan sedikit pegawai inilah yang menyebabkan mereka menjalankan usaha sesederhana mungkin. Mereka tidak berfokus pada pengendalian internal karena menganggap ketika harus mencatat pesanan dan kemudian melakukan rekapitulasi dianggap memperlambat pergerakan mereka. Dengan mereka memajang jenis sate-satean dan kerupuk di meja akan mempermudah pengunjung karena tidak perlu bertanya pada penjual sehingga penjual juga tidak perlu melayani pengambilan sate-satean dan kerupuk.

Pada dasarnya para penjual makanan pinggir jalan ini tidak memahami konsep *going concern* secara teoritis. Namun, mereka secara tidak langsung sudah memahami dan menerapkan prinsip tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya upaya untuk mengelola keuangan hasil jualannya, yaitu dengan membagi pendapatan yang diterima setiap harinya, yaitu berapa modal jualan pada hari tersebut dan berapa keuntungannya. Modal akan disimpan untuk modal pada hari berikutnya dan keuntungan akan digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan menabung.

"Tiap hari itu tak itung berapa dapatnya, modale tak simpen, sisanya ya buat makan, buat di rumah." (Setiap hari saya hitung berapa pendapatannya, modalnya saya simpan dan sisanya untuk makan, untuk di rumah).

Hal tersebut menunjukkan bahwa walau pada usaha mikro mereka sudah dapat memisahkan pengeluaran usaha dan rumah tangga atau mereka sudah menerapkan konsep kesatuan usaha. Dengan cara ini, pelaku usaha mikro dapat menghitung secara tepat berapa laba usaha tanpa tercampur dengan pengeluaran dari rumah tangga. Hal tersebut mendorong pelaku usaha dapat membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Pengambilan keputusan yang tepat akan menjaga kelangsungan hidup usaha tersebut (Indarani, et al., 2019). Namun demikian, walau sudah berusaha memisahkan pengeluaran bisnis dan rumah tangga, mereka belum dapat membuat laporan keuangan untuk bisnisnya.

Pelaku usaha warung tersebut tidak menerapkan strategi khusus untuk dapat tetap bertahan atau untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Mereka cenderung pasrah terhadap apa yang terjadi pada usahanya karena pada dasarnya prinsip mereka adalah bertahan untuk membiayai hidup sehari-hari. Hanya bermodalkan tekad, pasrah, serta berusaha untuk dapat memisahkan urusan usaha dan rumah tangga merupakan implementasi *going concern* pada usaha mikro. Mereka ingin usahanya terus berjalan dalam jangka Panjang dan bahkan tidak berfikir untuk menutup usahanya. Jika orang tuanya sudah tidak mampu, pada umumnya keturunannya yang melanjutkan. Bahkan pada usaha yang menjadi responden, anak dan menantu mereka ikut terjun langsung mengelola usaha tersebut. Mereka ingin usaha tersebut walau kecil tapi terus berjalan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rayyani, et al. (2021) berdasarkan hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor usaha mereka terus berkelanjutan, yaitu tuntutan kebutuhan hidup, semangat juang yang tinggi, gigih, kepasrahan, meyakini rezeki yang telah Tuhan tetapkan untuknya.

Namun demikian, pada saat terjadi covid 19, mereka juga pada akhirnya membutuhkan sokongan modal tambahan untuk tetap menjaga bisnisnya tetap berjalan. Alih-alih menutup bisnisnya justru mereka memilih bertahan. Pasrah dan tekad serta keyakinan musibah covid 19 akan berlalu yang membuat mereka mempertahankan bisnis. Strategi bertahan mereka adalah dengan menyokong biaya produksi usaha menggunakan tabungan pribadi mereka. Rendahnya aset yang dimiliki oleh usaha mikro memang menjadi faktor yang menyebabkan rentannya usaha mikro terhadap adanya kondisi sulit

(Rayyani, et al., 2021). Namun demikian, kedua usaha ini dapat bertahan. Walaupun demikian, berdasarkan penelitian Rahmadona (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan nilai asetnya, tidak mempengaruhi penilaian auditor untuk memberikan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa belum tentu perusahaan dengan nilai aset yang kecil tidak *going concern*.

Unsur Lain Dalam Keberlangsungan Warung Tenda

Noesis penelitian menunjukkan hal yang seragam, yaitu adanya prinsip tekad, pasrah, percaya rezeki dari Tuhan, dan ikhlas. Prinsip-prinsip ini memunculkan konsep bahwa bisnis bukan hanya sekedar ilmu produksi, pemasaran, penilaian keuangan, dan bahkan manajemen keuangan. Namun, terdapat aspek-aspek lain yang mempengaruhi berjalannya sebuah bisnis. Dalam penelitian ini, dalam bisnis skala mikro yang pada dasarnya memiliki karakteristik yang unik antar masing-masing bisnisnya, ternyata ada aspek budaya dan aspek religiusitas yang menempel.

“Saya itu ikhlas, Mbak yaa kalau satu atau dua yang ga terhitung satenya ya udah gapapa. Anggap saja sedekah saya hari ini. Saya ga hitung-hitung yang itu, Mbak. Kayaknya ga banyak. Masih ada untungnya.”

“Oh iya kak, sebenarnya saya bisa hitung sate yang ga dibayar. Tapi kan kalau yang beli bayar ada itu kakaknya yang bantu hitung. Kalau ada yang kelewat ya sudah lah kak gapapa. Paling kacang sama kerupuk itu lah kak.”

Karakteristik unik usaha mikro salah satunya adanya persepsi unik dari masing-masing pelaku usaha. Usaha mikro pada umumnya dijalankan sendiri oleh pemilik sehingga nilai-nilai budaya, agama, dan social yang diyakini oleh pelaku usaha menjadi dominan dalam berjalannya usaha. Pada responden penelitian menunjukkan bahwa ada *personal religiousness* atau rasa keberagamaan yang teraktualisasi dalam sikap hidup sehari-hari juga dalam menjalankan bisnis. Rasa keberagamaan tercermin dari sikap suka menghargai, kejujuran, suka berderma, dan lain sebagaimana termasuk juga rasa berpasrah pada ketentuan Tuhan (Fauzan, 2013).

Jika menelisik salah satu responden penelitian yang berlatar belakang dari suku Madura dan beragama Islam, maka dapat diidentifikasi bagaimana persepsi dari pelaku usaha tersebut dalam memahami prinsip *going concern*. Menurutnya, didasarkan pada keyakinan Agama Islam yang dianutnya, disebutkan bahwa ketika manusia ikhlas dan mau bersedekah serta percaya pada takdir Allah maka akan ditambah nikmatnya oleh Allah. Mereka berprinsip bahwa rejeki bukan hanya dalam bentuk laba yang tinggi. Ketika usaha mereka dapat berjalan walau hanya dengan laba yang kecil namun ada rejeki lain yang mereka dapatkan seperti Kesehatan, ketenangan, kenyamanan beribadah, dan lainnya. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya mempengaruhi persepsi *going concern* dari pelaku usaha bubur ayam ini.

“Usaha itu sing penting bisa buat makan sama buat sehari-hari dan yang penting berkah.” (Usaha itu yang penting bisa untuk makan dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan yang penting berkah).

Nilai “berkah” yang abstrak dan tidak dapat diukur secara kuantitatif justru menjadi tujuan utama bisnis tersebut, bukan bertumbuh, bukan laba tinggi, bukan struktur modal yang ideal. Justru dengan menerapkan nilai-nilai tersebut meraka percaya usaha akan berkelanjutan. Kembali pada responden yang berasal dari suku Madura dan menganut Islam. Pada dasarnya juga Budaya Madura tidak dapat dipisahkan dengan hukum Islam, lantaran jiwa masyarakat Madura itu jiwa Islam dalam menjaga budaya Madura (Nasrullah, 2019). Agama Islam yang memang menyatu pada budaya di setiap daerah dasarnya berawal

dari penyebarannya yang melalui budaya yang sudah ada di setiap daerah. Hal tersebut menyebabkan Agama Islam khususnya di Madura menjadi menyatu dengan budaya masyarakat Madura. Dengan demikian, nilai-nilai yang dibawa Agama Islam dapat dengan mudah diterima, dipercaya, dan diterapkan. Hal ini lah juga yang mendasari persepsi dari responden penelitian ini.

Dalam penelitian ini, responden penelitian masih dalam lingkup usaha dalam bidang makanan yang cenderung menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia. Hal ini, menjadi salah satu nilai tambah dari bisnis kuliner yang pasti masih menjadi tujuan dari para konsumen dalam berbagai kondisi sehingga dapat diduga menjadi salah satu kekuatan usaha ini untuk bertahan. Kesimpulan dari noesis penelitian mendukung beberapa penelitian terdahulu dengan topik pada usaha mikro, yaitu salah satunya adalah Alkumairoh dan Warsitasari (2022) menunjukkan bahwa modal usaha tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha dari usaha mikro kecil dan menengah. Namun, lama beroperasi dan lamanya usaha berdiri menjadi variabel yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini menunjukkan pengalaman dari usaha yang sudah berdiri lama menjadi salah satu penentu keberlangsungan usaha. Pengalaman dapat mendorong intuisi dari pengetahuan yang didapat oleh seorang pengusaha dalam menjalankan bisnisnya (Dwipayanti & Kartika, 2020).

KESIMPULAN

Persepsi dan nilai-nilai yang dianut oleh seorang pelaku usaha mikro sangat mempengaruhi pola usaha tersebut. Noema dalam penelitian ini adalah bahwa dipercaya setiap usaha bahkan usaha mikro telah menerapkan prinsip *going concern*, yaitu suatu bisnis akan berjalan dalam jangka waktu yang panjang dan tidak berencana dilikuidasi dalam waktu dekat. Hasil penelitian menunjukkan noesis bahwa prinsip *going concern* telah diterapkan dalam bentuk prinsip kesatuan usaha. Pelaku bisnis yang sudah menerapkan prinsip kesatuan usaha diharapkan sudah dapat menilai laba usaha secara tepat karena sudah memisahkan dari urusan rumah tangga. Dengan penilaian laba yang tepat maka diharapkan pelaku usaha dapat membuat keputusan bisnis yang tepat sehingga usaha dapat berkelanjutan. Selain itu, ditemukan aspek lain selain aspek bisnis dalam usaha mikro. Aspek tersebut adalah aspek agama dan budaya. Sesuai dengan karakteristiknya, usaha mikro pada umumnya dijalankan sendiri oleh pemilik sehingga nilai-nilai dari pemilik usaha akan sangat mempengaruhi pola manajemen usaha. Aspek agama dan budaya ditemukan pada dua responden penelitian berupa, ikhlas, pasrah dan taat pada ketentuan Allah serta percaya usaha yang berkelanjutan adalah usaha yang berkah bukan hanya usaha yang menghasilkan laba tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meneliti usaha mikro perlu menggunakan metode-metode yang sifatnya subjektif karena keunikan masing-masing pelaku bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, R., Wijaya, K., & Suthapa, I., D., G. (2010). *Teori dan Praktek Keuangan Mikro di Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Alkumairoh, A. F., Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Pedagang Pasar Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)*, 2(2), 202 – 219.
- Arimurti, T., & Hidayati, D. E. (Maret, 2022). Studi Fenomenologi *Going concern* Sebagai Perspektif Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Desa Purwasari. Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-2.
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indoensia*, 3(1), 13–28.

- Dwipayanti, N. K., Kartika, I. N. (2020). Pengaruh Modal, Pengalaman Kerja dan Lama Usaha Terhadap Produktivitas Serta Pendapatan BUMDES di Kabupaten Serang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(2), 354 – 382.
- Fauzan. (2014). Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan : Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam. *MODERNISASI*, 10(2), 147 – 157.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernyataan Going concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1).
- Indarani, K., Dewi, A. K. R. S., & Prayudi, M. A. (2019). Analisis Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 10, (2), 45 – 56.
- Kaharti, E., Artati, D., & Susilowati, I. (2020). Analisis Kompetensi Pengelolaan Keuangan Umkm Dalam Upaya Optimalisasi Laba, Pengembangan Usaha Untuk Menciptakan Going concern Dalam Kompetisi Bisnis (Study Kasus Pada Umkm Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 5(1), 692 – 700.
- Kamayanti, A. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi). Malang: Penerbit Peneleh.
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan*, 2(2), 274 – 297.
- Rahmadona, S., Sukartini, & Djefris, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 15-42.
- Rayyani, W. A., Adil, M., Andayaningsih, S., Indrawahyuni. (2021). Going concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(1), 13 – 24.
- Salmiah, N. (2015). Analisa Penerapan Akuntansi Dan Kesesuaiannya Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Pada Umkm Di Kecamatan Sukajadi Binaan Diskop & Umkm Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Uno, M., O., Kalangi, L., & Pusung, R. J. (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus Pada Rumah Karawo Di Kota Gorontalo). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 7(2), 3877–3898.
- Widyowati, M. P. (2018). Identifikasi Konsep Standar dan Penyajian Laporan Keuangan Pada Entitas Mikro. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 4(2).

